BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah lanjutan menengah adalah suatu fase di mana anak didik memperoleh ilmu pengetahuan yang bermacam-macam dengan landasan kurikulum yang lebih banyak dari sekolah dasar. Sebab sekolah, menurut Bruner dalam S. Nasution (2001: 85) didirikan oleh masyarakat sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan intelektual seorang anak.

Pada sekolah tingkat menengah maupun lanjutan, seorang anak didik akan dituntut untuk mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, baik secara teoritis maupun terapan. Selain itu, sekolah pun memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan religius yang menyangkut dengan keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), yang selanjutnya akan diimplementasikan melalui kepribadian anak didik yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari

Fenomena yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia selama ini, aplikasi pendidikan agama Islam terpisah dengan pendidikan lainnya yang bersifat umum. Bahkan, di SMU Muhammadiyah 1 Muntilan, yang notabene sebagai salah satu pionir lembaga pendidikan Islam, belum mampu menginternalisasikan pendidikan agama Islam pada mata pelajaran yang

(1995: 17), akan memberikan pengaruh yang jelek yang dapat mende-Islamisasikan siswa.

SMU Muhammadiyah 1 Muntilan sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berbasiskan Islam, sudah sewajarnya jika dalam proses pelaksanaan pendidikan, selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), juga memfokuskan pada pengembangan aspek lainnya, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (IMTAK). Hal ini ditunjukkan dengan diakomodasikannya beberapa kurikulum tambahan yang lebih menitikberatkan pada muatan-muatan dan nilai-nilai religiusitas (ke-Islaman).

Banyaknya kegiatan atau mata pelajaran khusus keagamaan di luar kurikulum yang telah ada, menurut penulis sangat tidak efektif. Ketidakefektifan model pendidikan seperti ini -dengan adanya jam tambahan atau kurikulum tambahan- dinilai hanya membebani anak didik. Adanya pemisahan antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum umum dapat lebih diefektifkan melalui penerapan pembelajaran terpadu, yaitu suatu teknik pembelajaran yang memadukan antara suatu nilai/konsep pendidikan dengan suatu mata pelajaran terapan.

Pembelajaran terpadu merupakan sebuah implementasi dari suatu teori yang dikemukakan beberapa pakar kurikulum yang disebut dengan korelasi kurikulum (*curriculum correlated*). Oemar Hamalik, (1986: 114) menyatakan bahwa Korelasi kurikulum, adalah suatu cara pengajaran yang berusaha untuk merelevansikan mata pelajaran dengan masalah kehidupan sehari-hari

kendatipun tujuannya masih tetap dalam kerangka penguasaan pengetahuan, atau mengkorelasikan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain yang dapat saling berkaitan. Hal pertama disebut sebagai korelasi formal sedangkan pengertian kedua disebut sebagai korelasi informal.

Menurut Nasution (1995: 12-13), selain menyediakan sumber belajar dan memanfaatkannya secara penuh, seorang guru harus berusaha meningkatkan kemampuan mengajarnya melalui metode tertentu guna mencapai suatu "standar" pendidikan. Metode-metode pengajaran yang dipergunakan oleh masing-masing guru tidaklah sama. Namun, paling tidak, guru di SMU Muhammadiyah 1 Muntilan sudah seharusnya dalam penyampaian materi-materi pelajaran tidaklah melepaskan diri dari nilai-nilai dan sisi religiusitasnya. Dalam arti, seorang guru di SMU Muhammadiyah 1 Muntilan dituntut harus mampu menanamkan nilai-nilai keIslaman dalam setiap mata pelajaran yang diampunya.

Jika ditinjau dari sisi kurikulum, pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Muhammadiyah 1 Muntilan dengan mata pelajaran lain masih terpisah. Kurikulum pada dasarnya merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Melalui kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus, memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Alexander Inglis (1918) dalam Oemar Hamalik (1986: 10), dalam bukunya *Principle of Secondary Education*, menyatakan bahwa salah satu

fungsi kurikulum adalah fungsi deferensiasi (*the defferentitaitng function*). Maksud dari fungsi ini yaitu kurikulum memberikan pelayanan terhadap perbedaan perorangan dalam masyarakat, mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.

Meninjau pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Indonesia, kurikulum yang ada hingga saat ini masih bersifat terpisah (parsial) dengan kurikulum lainnya. Padahal, jika dipahami secara nyata menurut Imaduddin Abdurrahim (2002) dalam Hasballah M. Saad (2002: 47-62) ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin memperteguh iman umat Islam. Selain itu, Islam yang murni, yang digali langsung dari al-Qur'an dan diterapkan akan membuka pintu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan agama Islam yang memiliki dasar filsafati al-Qur'an sebagai sumber utamanya, tentunya harus menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama penyusunan kurikulum dan al-Hadist sebagai sumber kedua. Ramayulis (1994: 65-67) menyatakan bahwa kurikulum inti pendidikan Islam adalah tauhid dan perintah membaca ayat-ayat Allah.

Melalui pembelajaran terpadu antara pendidikan agama Islam dengan suatu ilmu pengetahuan umum (tentunya dalam hal ini merupakan mata pelajaran umum yang diajarkan di sekolah), tentunya diharapkan dapat menumbuhkembangkan kesadaran anak didik khususnya dalam perilaku sesuai ajaran agama, kepribadian, keimanan atau ketakwaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, banyak terjadinya permasalahan kenakalan anak didik tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan dan pembinaan siswa di

sekolah khususnya pembinaan moral dan religius. Pemahaman anak didik akan tingkah laku yang baik, sopan santun, kesusilaan-pun perlu ditanamkan oleh seorang guru pada proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pemahaman mengenai agama Islam.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu antara pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran fisika di SMU Muhammadiyah 1 Muntilan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat pelaksanaan pembelajaran terpadu antara pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran fisika di SMU Muhammadiyah 1 Muntilan?

C. Keaslian Penelitian

Hingga saat ini belum ada penelitian yang sejenis dengan judul dan tema yang sama sebagaimana diambil oleh penulis, yaitu pembelajaran terpadu dalam pendidikan agama Islam di SMU Muhammadiyah 1 Muntilan. Berdasarkan beberapa literatur yang dibaca, terdapat gagasan dari M. Soekhan Muchtih (2002) dalam Buletin ADDIN Edisi XVI (2002: 43) yang berjudul "Guru Agama Islam dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Kompetensi" yang mengambil kesimpulan bahwa perubahan paradigma metodologis, sosiologis

dan profesional seorang guru agama Islam, merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari Drs. Wijaya Jati (2001) yang berjudul "Pemahaman Konsep Anatomi dan Fisiologi Mata Pelajaran Biologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Otentik di SLTPN 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang", diketahui bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep biologi dapat dilakukan dengan penggunaan pembelajaran otentik. Pelaksanaan pendekatan ini mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas di mana berdasarkan hasil analisis deskriptif dari siklus I sampai dengan siklus IV diketahui dapat mengatasi masalah kesulitan pemahaman siswa dalam mempelajari konsep-konsep biologi.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, adanya penelitian ini dapat diketahui berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran terpadu antara pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran fisika dan akan memberikan gambaran yang nyata mengenai aplikasi pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum, serta dapat memberikan konstruksi solusi mengatasi permasalahan

Secara khusus, manfaat penelitian ini:

1. Bagi siswa SMU Muhammadiyah 1 Muntilan, agar mampu meningkatkan rasa keimanan ketakwaan kepada Tuhan YME. Serta semakin tingginya tingkat pemahaman dari pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah.
2. Bagi guru SMU Muhammadiyah 1 Muntilan, dapat diketahui metode yang tepat dalam meningkatkan keterampilan, kualitas kinerja dan pemahaman kegiatan belajar mengajar dalam mengkolaborasikan antara mata pelajaran Fisika dengan agama Islam di dalam kelas.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran terpadu antara pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran fisika di SMU Muhammadiyah 1 Muntilan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran terpadu antara pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran fisika di